

PENDAMPINGAN SANGGAR SENI DESA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA PAPPANDANGAN, POLMAN, SULAWESI BARAT

Ayu Rahayu^{1*}, Sukmawati², Abdul Malik³

^{1*}Matematika, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Kesehatan Masyarakat, Universitas Al Asyariah Mandar, Polman, Indonesia

³Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Al Asyariah Mandar, Polman, Indonesia

ayu.rahayu@unm.ac.id¹

sukmawati@unasman.ac.id²

abdulmalik@unasman.ac.id³

Abstract

This community service activity aims to assist the establishment and development of the Village Arts Studio in Pappandangan Village, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi. This village has natural and cultural wealth that has the potential to be developed into a tourism village based on local arts and traditions. Through collaboration between the Matching Fund team, the village government, BUMDes, and the Youth, Sports, and Tourism Office, this activity focused on the formation of the studio management structure and assistance in the creation of the Pa'Bakkang Ulu Dance. This dance is taken from local history about the courage of the community in defending the village, which symbolically depicts the practice of beheading enemies as a form of protecting territory and honor. Assistance was carried out through choreography training, youth involvement, creation of culture-based costumes, and audiovisual documentation. The results of this activity show that assistance to the arts studio plays an important role in empowering youth, preserving local culture, and strengthening village identity. The Pa'Bakkang Ulu Dance is now a potential cultural representation to be promoted in the development of village tourism in the future.

Keywords: Village art studio, Pa'Bakkang Ulu, Youth empowerment, Local culture, arts-based tourism

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi pembentukan dan pengembangan Sanggar Seni Desa di Desa Pappandangan, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Desa ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis seni dan tradisi lokal. Melalui kolaborasi antara tim Matching Fund, pemerintah desa, BUMDes, dan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata, kegiatan ini difokuskan pada pembentukan struktur pengurus sanggar serta pendampingan penciptaan Tarian Pa'Bakkang Ulu. Tarian ini diangkat dari sejarah lokal tentang keberanian masyarakat dalam mempertahankan desa, yang secara simbolik menggambarkan praktik pemenggalan kepala musuh sebagai bentuk perlindungan wilayah dan kehormatan. Pendampingan dilakukan melalui pelatihan koreografi, pelibatan pemuda, penciptaan kostum berbasis budaya, serta dokumentasi audiovisual. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan sanggar seni berperan penting dalam pemberdayaan pemuda, pelestarian budaya lokal, serta penguatan identitas desa. Tarian *Pa'Bakkang Ulu* kini menjadi representasi budaya yang potensial untuk dipromosikan dalam pengembangan pariwisata desa ke depan.

Kata Kunci: Sanggar seni desa, *Pa'Bakkang Ulu*, Pemberdayaan pemuda, Budaya lokal, Pariwisata berbasis seni.

Pendahuluan

Desa Pappandangan merupakan salah satu desa di Kabupaten Polewali Mandar (Polman), Sulawesi Barat, yang memiliki kekayaan alam dan potensi budaya luar biasa. Terletak di wilayah yang dikelilingi oleh keindahan alam tropis, desa ini dianugerahi hamparan sungai yang membelah dan mengikuti alur jalan desa. Pemandangan yang asri dan udara yang sejuk memberikan nuansa damai yang menyatu dengan kehidupan masyarakatnya. Keberadaan pepohonan rindang serta keragaman masyarakat yang hidup dalam harmoni menambah nilai khas dan daya tarik tersendiri bagi desa ini. Kerukunan sosial yang terjalin di antara warga menunjukkan adanya iklim sosial yang positif, yang mendukung berbagai bentuk pengembangan masyarakat, termasuk pengembangan sektor pariwisata. Masyarakat Desa Pappandangan dikenal aktif dan gotong royong dalam setiap kegiatan pembangunan desa. Keaktifan ini menjadi modal sosial penting yang dapat diberdayakan lebih lanjut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pariwisata berbasis budaya lokal (Rahmah, S., & Heriwati, 2022)

Salah satu kelompok masyarakat yang juga menunjukkan dinamika penting dalam pembangunan desa adalah kalangan pemuda-pemudi. Kaum muda Desa Pappandangan merupakan aset sosial yang potensial, namun hingga kini mereka masih membutuhkan ruang dan wadah yang mendukung ekspresi, kreativitas, serta kolaborasi. Menurut Yuliana (2024) dan Malik, dkk. (2023) pemuda-pemudi di desa ini memiliki antusiasme tinggi dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya, namun masih terbatas oleh minimnya sarana yang dapat menampung gagasan dan inovasi mereka.

Dalam konteks inilah, berdasarkan Sabri, dkk (2023) serta Sahabuddin, dkk. (2024) pendirian Sanggar Seni Desa menjadi langkah strategis yang ditujukan untuk menjawab kebutuhan akan ruang ekspresi dan pemberdayaan bagi generasi muda desa. Sanggar seni ini diinisiasi sebagai wadah kolektif untuk menggali dan mengekspresikan kreativitas seni masyarakat, khususnya para pemuda. Selain itu, sanggar ini diharapkan dapat memainkan peran sebagai jembatan antara pelestarian budaya dan pengembangan potensi pariwisata lokal. (Azzam dan Koswara, 2022). Sanggar Seni Desa Pappandangan dibentuk atas kolaborasi lintas sektor antara dosen-dosen perguruan tinggi yang tergabung dalam program Matching Fund, pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pappandangan, serta Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar. Kolaborasi ini mencerminkan semangat sinergi antara akademisi, pemerintahan desa, dan pemerintah daerah dalam rangka memajukan potensi lokal melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan.

Menurut Kusumorasri & Prihartini (2019), tujuan utama dari pendirian sanggar seni ini adalah menciptakan ruang yang mendukung perkembangan bakat, minat, dan kreativitas masyarakat desa, terutama kalangan muda. Sanggar ini dirancang sebagai ruang terbuka untuk kegiatan seni budaya seperti tari tradisional, musik lokal, pertunjukan teater rakyat, hingga pelatihan seni rupa dan kriya (Ibnu, 2022). Selain itu, sanggar ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan dan menghidupkan kembali kesenian tradisional yang mulai ditinggalkan, agar tidak punah ditelan zaman. Dalam jangka panjang, keberadaan sanggar seni berdasarkan pernyataan Maryelliwati (2024) diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, memperkuat identitas budaya lokal, serta membuka peluang ekonomi baru melalui integrasi kegiatan seni dengan pariwisata desa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pendampingan Sanggar Seni Desa Pappandangan dilaksanakan dalam beberapa tahapan terstruktur yang bertujuan membentuk wadah seni yang fungsional, produktif, dan berkelanjutan. Fokus utama kegiatan adalah pada pembentukan struktur pengurus sanggar, pelatihan dasar manajemen sanggar, serta pendampingan dalam penciptaan dan koreografi Tarian Pa'Bakkang Ulu, sebagai representasi seni khas Desa Pappandangan. Berikut adalah tahapan-tahapan pelaksanaan:

1) Sosialisasi Program kepada Masyarakat

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat dan pemerintah desa mengenai tujuan, bentuk kegiatan, dan manfaat jangka panjang dari pendirian sanggar seni. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama dan dukungan aktif dari warga terhadap program pendampingan yang akan dilaksanakan.

2) Pembentukan dan Penguatan Pengurus Sanggar Seni

Setelah mendapatkan persetujuan dan dukungan dari masyarakat desa, dilakukan pembentukan struktur kepengurusan Sanggar Seni Desa Pappandangan. Pengurus dipilih melalui musyawarah bersama yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan pemerintah desa. Struktur pengurus mencakup ketua sanggar, sekretaris, bendahara, serta koordinator bidang (tari, musik, seni rupa, dan dokumentasi). Tim pengabdian juga memberikan pelatihan singkat mengenai: Tata kelola organisasi seni budaya; Manajemen program kerja dan kegiatan berkala; Dokumentasi kegiatan dan laporan keuangan sederhana.

3) Identifikasi dan Pengumpulan Potensi Seni Lokal

Tim pendamping bersama pengurus sanggar dan masyarakat melakukan pemetaan potensi seni yang ada di desa, termasuk kesenian tradisional, cerita rakyat, dan musik lokal. Dari hasil diskusi dan penggalian informasi, salah satu kesenian yang muncul sebagai potensi unggulan adalah Tarian *Pa'Bakkang Ulu*, yang hingga kini belum terdokumentasi secara sistematis maupun diajarkan secara luas kepada generasi muda.

4) Pendampingan Penciptaan Tarian *Pa'Bakkang Ulu*

Pendampingan difokuskan pada pelestarian dan pengembangan Tarian *Pa'Bakkang Ulu*, sebuah tarian tradisional yang lahir dari aktivitas masyarakat desa pada masa lalu. Kegiatan pendampingan meliputi: Diskusi naratif bersama sepepuh desa mengenai makna simbolik dan sejarah tarian; Penyusunan koreografi bersama pelatih tari lokal dan tim seni perguruan tinggi; Pelatihan intensif kepada pemuda/i desa sebagai penampil utama; Penyusunan busana dan properti tari yang mengacu pada elemen budaya lokal; Pendokumentasian audiovisual tarian untuk keperluan pelestarian dan promosi

5) Simulasi dan Pertunjukan Perdana

Setelah pelatihan dan penyempurnaan koreografi, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi terbuka dan pertunjukan perdana Tarian *Pa'Bakkang Ulu* di balai desa. Kegiatan ini dihadiri oleh tokoh masyarakat, pemerintah daerah, dan pengunjung dari luar desa. Pertunjukan ini menjadi momen penting untuk memperkenalkan hasil pendampingan kepada masyarakat luas dan membangkitkan kebanggaan kolektif terhadap kekayaan budaya desa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Pappandangan Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat dengan fokus pada pendampingan pembentukan dan pengembangan Sanggar Seni Desa telah menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan. Kegiatan ini berjalan sesuai rencana dengan dukungan aktif dari masyarakat, perangkat desa, pemuda, dan mitra Lembaga dalam hal ini perguruan tinggi Universitas Al Asyariah Mandar dan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar.

1) Terbentuknya Struktur Pengurus Sanggar Seni Desa

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya struktur organisasi Sanggar Seni Desa Pappandangan. Pengurus dipilih melalui musyawarah desa dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, dan perangkat desa. Struktur kepengurusan yang terbentuk meliputi: Ketua Sanggar yang bertanggung jawab atas koordinasi keseluruhan kegiatan. Sekretaris yang bertugas mengelola administrasi, surat-menyurat, dan agenda kegiatan. Bendahara bertugas mengelola keuangan sanggar. Serta koordinator Bidang Seni Tari, Musik, dan Dokumentasi. Setelah pembentukan struktur, pengurus mengikuti pelatihan dasar manajemen organisasi, pengelolaan

kegiatan seni, dan strategi dokumentasi sederhana. Pelatihan ini memberikan bekal kepada pengurus untuk menjalankan tugas secara mandiri dan profesional.

2) Pemetaan Potensi Kesenian Lokal

Kegiatan selanjutnya adalah pemetaan potensi seni dan budaya lokal. Melalui diskusi terbuka dan wawancara dengan tokoh adat serta warga senior, diperoleh berbagai bentuk seni tradisional yang ada di Desa Pappandangan. Salah satu kesenian yang paling menonjol dan disepakati untuk difokuskan dalam kegiatan pendampingan adalah Tarian Pa'Bakkang Ulu tarian tradisional yang belum terdokumentasi secara formal.

3) Pendampingan dan Dokumentasi Tarian *Pa'Bakkang Ulu*

Pendampingan penciptaan Tarian *Pa'Bakkang Ulu* menjadi inti dari program ini. Tarian ini terinspirasi dari aktivitas masyarakat masa lalu. Gerakan tari menggambarkan kerja keras, keharmonisan, dan ketangguhan masyarakat pegunungan. Proses pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama pengumpulan narasi budaya dan sejarah tarian dari tokoh adat dan sesepuh desa. Perumusan koreografi bersama pelatih tari dan tim seni dari perguruan tinggi, yang mengakomodasi makna simbolik serta estetika gerak. Latihan intensif selama dua minggu melibatkan 6 pemuda desa yang dipilih berdasarkan minat dan kemampuan dasar seni tari. Pembuatan kostum dan properti berbasis material lokal seperti kain tenun Mandar dan replika. Perekaman video dan dokumentasi naskah tari, yang nantinya akan menjadi bagian dari arsip budaya desa. Hasil dari pendampingan ini adalah terbentuknya satu paket pertunjukan Tarian *Pa'Bakkang Ulu* berdurasi 7–10 menit yang siap ditampilkan dalam event-event budaya dan kegiatan promosi pariwisata desa.

Tarian *Pa'Bakkang Ulu* ini merupakan tarian tradisional yang lahir dari sejarah panjang masyarakat Desa Pappandangan, sebuah desa di wilayah pegunungan Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Secara harfiah, "*Pa'Bakkang Ulu*" berasal dari bahasa Mandar yang berarti "pemenggal kepala". Tarian ini merepresentasikan salah satu bagian penting dari narasi sejarah desa, yakni masa-masa ketika praktik mempertahankan wilayah dari ancaman luar dilakukan dengan cara-cara ekstrem, termasuk pemenggalan kepala musuh sebagai simbol kemenangan, keberanian, dan pelindung kehormatan kampung. Masyarakat Pappandangan secara turun-temurun mengenal kisah tentang para leluhur yang dikenal sebagai pejuang dan penjaga kampung. Di tengah kondisi geografis yang terjal dan strategis, desa ini dulunya menjadi medan konfrontasi antara kelompok adat atau penyerang dari wilayah lain. Dalam konteks budaya masa lampau, praktik pemenggalan kepala musuh tidak semata-mata dimaknai sebagai tindakan kekerasan, melainkan sebagai bentuk pembelaan diri, simbol kekuasaan, dan penjagaan atas martabat serta tatanan sosial.

Tarian ini diciptakan untuk merekam ulang jejak sejarah tersebut melalui gerakan simbolis, bukan kekerasan eksplisit (Waluyo & Wahyuni 2023). Gerakan dalam tarian ini menggambarkan kewaspadaan dan kesiagaan masyarakat dalam menjaga kampung, ritme pergerakan para penjaga wilayah, yang mencerminkan strategi, kekompakan, dan keberanian, simbol pemenggalan kepala, yang ditampilkan dalam bentuk gerakan ritmis, menghentak, serta penggunaan properti seperti parang atau tombak tiruan, penghormatan terhadap leluhur, yang tergambar dalam bagian akhir tarian dengan gerakan tunduk atau anggukan sebagai wujud doa dan perenungan. Meski berasal dari cerita masa lalu yang keras, Tarian *Pa'Bakkang Ulu* hari ini diposisikan sebagai sarana refleksi kultural dan pembentukan identitas kolektif masyarakat. Nilai-nilai utama yang ingin disampaikan melalui tarian ini bukanlah kekerasan, melainkan: Keberanian dalam mempertahankan kebenaran dan wilayah adat, Kesetiaan terhadap tanah kelahiran dan komunitas, Transformasi sejarah menjadi pelajaran dan kekuatan budaya.

Dengan pertunjukan ini, masyarakat Desa Pappandangan berharap agar generasi muda tidak melupakan asal-usul mereka, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keberanian, solidaritas, dan kebijaksanaan. Tarian ini juga menjadi simbol transisi: dari masa konflik menuju masa damai dan kreativitas, tanpa melupakan akar identitas sejarah mereka.



Gambar 1. Latihan Intensif Pembuatan Koreografer Tarian Khas Desa

4) Pendampingan dan Dokumentasi Tarian *Pa'Bakkang Ulu*

Sebagai bentuk apresiasi dan uji tampil, dilakukan pertunjukan perdana Tarian *Pa'Bakkang Ulu* di balai desa yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, pemerintah desa, Dinas Pariwisata, serta perwakilan masyarakat dari desa tetangga. Pertunjukan ini mendapat sambutan hangat dan apresiasi tinggi dari berbagai pihak. Banyak pihak menilai tarian tersebut memiliki nilai budaya yang tinggi dan layak untuk terus dikembangkan sebagai ikon kesenian Desa Pappandangan.



Gambar 2. Pertunjukan Perdana Tarian *Pa'bakkang Ulu*

Kegiatan pendampingan Sanggar Seni Desa di Desa Pappandangan menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis potensi lokal, masyarakat desa mampu berdaya dalam mengelola dan mengembangkan aset budaya mereka sendiri. Beberapa poin penting yang dapat dibahas dari kegiatan ini meliputi:

1) Pemberdayaan Masyarakat melalui Seni

Pendampingan ini berhasil menggerakkan partisipasi masyarakat, khususnya kalangan pemuda, untuk lebih aktif dalam kegiatan produktif dan bernilai budaya. Keberadaan sanggar seni bukan hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga wahana pendidikan informal dan wadah pemberdayaan. Pemuda yang sebelumnya belum memiliki ruang untuk menyalurkan kreativitas kini menjadi lebih percaya diri dan memiliki motivasi untuk berkarya.

2) Revitalisasi Nilai Budaya Lokal

Melalui penggalan dan dokumentasi tarian Pa'Bakkang Ulu, kegiatan ini telah berkontribusi pada upaya revitalisasi budaya lokal yang selama ini tersimpan dalam ingatan kolektif namun belum terdokumentasikan. Ini menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran budaya dan identitas lokal masyarakat Desa Pappandangan.

3) Sanggar Seni sebagai Motor Pengembangan Pariwisata

Dengan terbentuknya sanggar seni yang aktif dan terorganisir, Desa Pappandangan memiliki peluang besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Tarian yang ditampilkan secara rutin dan terjadwal dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, dan pada gilirannya membuka peluang ekonomi baru seperti usaha makanan lokal, cendera mata, hingga homestay.

4) Kolaborasi Multipihak sebagai Kunci Keberhasilan

Suksesnya kegiatan ini tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak—perguruan tinggi, pemerintah desa, Dinas Pariwisata, dan masyarakat lokal. Kolaborasi ini memperkuat legitimasi program sekaligus memperluas jejaring yang bisa dimanfaatkan sanggar untuk pengembangan ke depan.

5) Keberlanjutan Kegiatan

Salah satu tantangan yang diidentifikasi dalam kegiatan ini adalah keberlanjutan program pasca pendampingan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari strategi jangka panjang, tim pengabdian mendorong pengurus sanggar untuk membuat program kerja tahunan, menjalin kemitraan dengan sekolah dan komunitas seni, serta mengajukan proposal hibah seni ke pemerintah daerah dan lembaga donor.

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan pembentukan dan pengembangan Sanggar Seni di Desa Pappandangan mencerminkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. Dalam konteks ini, seni bukan hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang mendorong penguatan identitas dan kohesi sosial masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan temuan Putra et al. (2021), yang menyatakan bahwa penguatan budaya lokal melalui pendokumentasian dan pelatihan seni tradisional dapat menjadi strategi revitalisasi yang efektif, terutama dalam membangun kepercayaan diri generasi muda dan menjaga keberlanjutan warisan budaya. Pembentukan struktur organisasi Sanggar Seni dan pelatihan dasar manajemen menjadi langkah awal strategis dalam membentuk kelembagaan yang mandiri dan responsif terhadap kebutuhan lokal, sebagaimana dianjurkan oleh Suharto (2020) dalam kerangka pembangunan berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Sementara itu, upaya mendokumentasikan dan mempopulerkan Tarian Pa'Bakkang Ulu menunjukkan relevansi pelestarian budaya sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata desa. Dokumentasi kesenian lokal tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya yang nyaris hilang, tetapi juga menjadi aset penting dalam membangun narasi identitas dan destinasi wisata yang otentik (Rahmawati & Nuryanti, 2022). Pertunjukan perdana tarian ini di tingkat desa telah membuka ruang apresiasi publik dan menunjukkan potensi ekonomi budaya yang dapat digali lebih lanjut. Seperti dijelaskan oleh Nugroho (2020), sanggar seni yang aktif dapat berperan sebagai katalis dalam membangun ekosistem pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang berkelanjutan, dengan tetap menjaga otentisitas dan kearifan lokal sebagai nilai utama yang ditawarkan kepada wisatawan. Maka, kolaborasi multipihak dan penguatan kapasitas lokal menjadi kunci utama keberlanjutan program ini ke depan.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengembangan Sanggar Seni di Desa Pappandangan, Kabupaten Polewali Mandar, telah terlaksana secara partisipatif dan berkelanjutan melalui rangkaian proses yang dimulai dari sosialisasi, pembentukan struktur kepengurusan, pemetaan potensi budaya, hingga penciptaan dan pertunjukan Tarian Pa'Bakkang Ulu sebagai ikon kesenian lokal. Antusiasme masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi kekuatan utama dalam membangun ruang ekspresi seni yang sekaligus berfungsi sebagai media pemberdayaan sosial, ekonomi, dan promosi budaya desa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis potensi lokal yang didukung kolaborasi multipihak mampu melahirkan program yang bernilai edukatif, estetis, dan ekonomis. Untuk menjaga keberlanjutan, perlu dilakukan penguatan kapasitas pengurus sanggar, integrasi program ke dalam RPJMDes, kemitraan strategis dengan berbagai pihak, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan bentuk kesenian lain yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dengan manajemen yang tepat dan dukungan berkelanjutan, sanggar ini berpotensi menjadi pusat pelestarian budaya sekaligus motor penggerak pariwisata berbasis seni yang memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat Desa Pappandangan.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan yang tinggi, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada program Matching Fund Kedaireka yang telah menjadi penyedia dana dalam kegiatan pengabdian ini. Dukungan pendanaan dari Matching Fund menjadi faktor kunci dalam terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan pendampingan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, serta mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa secara nyata. Kami juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar yang telah menjadi mitra strategis dalam kegiatan ini. Peran aktif dinas dalam memberikan bimbingan, fasilitasi, dan dukungan moral maupun teknis telah memberikan kontribusi besar bagi keberhasilan program, khususnya dalam pengembangan Sanggar Seni Desa Pappandangan dan penciptaan Tarian Pa'Bakkang Ulu sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Semoga kerja sama dan sinergi yang telah terbangun ini dapat terus berlanjut dalam program-program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di masa yang akan datang.

Referensi

- Azzam, N., & Koswara, A. Y. (2022). Arahan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Teknik ITS*, 11(3), D167-D172.
- Ibnu, S. (2022). Pengembangan Potensi Pemuda Melalui Pembentukan Sanggar Seni Budaya Di Desa Pigaraja. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenian*, 9(1), 1-6.
- Kusumorasi, I., & Prihartini, N. S. (2019). Empowering Indonesian Dance Performer In Contributing To Creative Economy Program. In *IICACS: International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies* (Vol. 4, pp. 48-53).
- Malik, A., PL, A. D., Rahayu, A., Azis, S., & Nurkarim, N. (2023). Penerapan Analisis BMC (Bisnis Model Canvas) pada BUMDes Lembah Hijau Anreapi Desa Pappandangan Kecamatan Anreapi. *Jurnal Sipissanggi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 285-293.
- Maryelliwati, M. (2024). Empowerment of the Community Through Traditional Art Training in Padangpanjang. *Bhandar: Harvesting Community Service in Asia*, 1(1).
- Rahmah, S., & Heriwati, Y. (2022). Pendampingan Sanggar Seni "Joys" Mengembangkan Seni Tradisi dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Samosir. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(01), 32-42.
- Sahabuddin, C., Rahayu, A., Sukmawati, S., & Malik, A. (2024). Creative House Strategy For Increasing The Creativity Of Micro, Small And Medium Enterprises (Umkm)

- Pappandangan Village Polman District. *International Journal Of Community Service*, 4(2), 93-99.
- Sabri, I., Sadhana, S., Jatmiko, T., Nugraha, T. A., & Setyawan, K. G. (2023). Mewujudkan Pembangunan SDGs sebagai Desa Tanggap Budaya Melalui Pendampingan Sanggar Kantong Bolong Desa Jatirejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(10), 2306-2312.
- Waluyo, H., & Wahyuni, A. (2023). Art Preservation Through Karang Taruna Empowerment in Mekar Jaya Village: A Case Study of Kompangan Arts and Traditional Dance. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 4(2), 463-470.
- Yuliana, Y. (2024). Pendampingan Sanggar Kesenian Karawitan SDN Citamiang 2 Kota Sukabumi. *Jupemas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 24-29.